

## Pengukuran Sikap Keagamaan melalui Skala Sikap dalam Pendidikan Agama Islam

Mahfud Heru Fatoni<sup>1</sup>, Baron Santoso<sup>2</sup>, Hamid Syarifuddin<sup>3</sup>, Achmad Rasyid Ridha<sup>4</sup>  
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Alamat: Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155

Korespondensi penulis: [mahfudz75@gmail.com](mailto:mahfudz75@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to identify and assess the types of attitude scales utilized in Islamic religious education, offering recommendations for their application in this field. The article is based on a library research method, where the concepts and definitions found were sorted and selected for data collection. The analysis was carried out using two main approaches: deductive and inductive. The study identified several attitude scales, including the Likert scale, Guttman scale, semantic differential, and rating scale. The application of these measurement scales such as the Likert scale, Guttman scale, semantic differential, and rating scale provides effective tools for assessing students' attitudes, perceptions, and comprehension of religious teachings. The implication of this research is to lay the groundwork for developing more efficient and precise instruments for evaluating students' religious attitudes, which will ultimately enhance the quality of Islamic Religious Education across various educational levels.*

**Keywords:** *attitude scale; likert scale; guttman scale; semantic differential; rating scale*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai jenis-jenis skala sikap yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, dan menawarkan rekomendasi untuk penerapannya di bidang ini. Artikel ini didasarkan pada metode penelitian kepustakaan, di mana konsep dan definisi yang ditemukan disortir dan dipilih untuk pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama: deduktif dan induktif. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa skala sikap, termasuk skala Likert, skala Guttman, diferensial semantik, dan skala penilaian. Penerapan skala pengukuran seperti skala Likert, skala Guttman, diferensial semantik, dan skala penilaian menyediakan alat yang efektif untuk menilai sikap, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meletakkan dasar untuk mengembangkan instrumen yang lebih efisien dan tepat untuk mengevaluasi sikap keagamaan siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkat pendidikan.

**Kata kunci:** skala sikap; skala likert; skala guttman; diferensial semantik; skala penilaian

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dalam proses pendewasaan diri melalui kegiatan proses pengajaran yang bersifat formal, informal, dan non formal (Fatoni et al., 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek yang diutamakan dalam PAI adalah membentuk sikap keagamaan yang positif pada peserta didik, agar mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang positif terhadap pendidikan agama menjadi dasar bagi perkembangan spiritual dan moral anak, terutama dalam dunia yang terus mengalami perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sikap keagamaan peserta didik penting untuk dikembangkan dalam konteks PAI.

Pengukuran sikap keagamaan dalam PAI memiliki tantangan tersendiri. Untuk memahami tingkat sikap peserta didik terhadap materi keagamaan, diperlukan instrumen yang

tepat dan relevan (Fatimah et al., 2024; Rohmat et al., 2023). Salah satu metode yang sering digunakan dalam mengukur sikap adalah skala sikap, yang mencakup berbagai pendekatan dan jenis untuk mendapatkan data yang akurat. Skala sikap ini memungkinkan pendidik dan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang persepsi dan kecenderungan sikap peserta didik, yang pada akhirnya dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian mengenai skala sikap dalam pendidikan agama sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Misalnya, penelitian dari Tamjidnoor menunjukkan bahwa penerapan skala sikap Likert sangat berguna dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan siswa terhadap aspek kognitif dan afektif pendidikan agama. (Tamjidnoor, 2019) Selain itu, Huda menekankan pentingnya penggunaan skala semantik dalam mengukur perasaan siswa terhadap materi tertentu dalam pendidikan agama. (Huda, 2016) Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis skala sikap memiliki karakteristik unik yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak studi yang secara spesifik mengulas jenis-jenis skala sikap dalam pendidikan agama Islam, terutama di Indonesia. Meskipun penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai skala sikap, belum ada upaya komprehensif untuk membandingkan jenis-jenis skala tersebut dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan panduan bagi para pendidik agama Islam dalam memilih dan menerapkan skala sikap yang paling sesuai untuk kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi jenis-jenis skala sikap yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan rekomendasi penggunaannya dalam pendidikan agama Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan landasan bagi pengembangan instrumen yang lebih efektif dan akurat dalam mengukur sikap keagamaan peserta didik, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Soesilo dan Sumardjono, sikap menggambarkan kecenderungan seseorang dalam merespons atau bereaksi terhadap objek atau stimulus yang ia hadapi. Sikap ini dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan, baik mendukung (*favourable*) maupun tidak mendukung (*unfavourable*), terhadap suatu objek tertentu. Soesilo dan Sumardjono juga menyebutkan bahwa alat yang digunakan untuk mengukur sikap dikenal dengan istilah skala sikap. Skala

sikap menyerupai angket, tetapi berbeda dalam variabel yang ditanyakan. Skala sikap hanya menilai sikap responden terhadap satu variabel atau objek tertentu, sementara angket dapat mengukur banyak variabel. Jawaban dalam skala sikap memiliki rentang dari sangat positif hingga sangat negatif, seperti “sangat setuju (SS),” “setuju (S),” “netral (N),” “tidak setuju (TS),” dan “sangat tidak setuju (STS)”. (Soesilo & Padmomartono, 2014) Menurut Schartzter dan Stone, skala penilaian adalah daftar kata atau frasa yang mendeskripsikan karakteristik tertentu, di mana penilai cukup menandai bagian yang sesuai. (Nursalim, 2002) Winkel menambahkan bahwa skala penilaian terdiri dari daftar sifat atau sikap yang disajikan dalam bentuk butir atau item (Amanta, 2019).

Skala sikap dirancang untuk mengungkap pernyataan-pernyataan sikap, baik yang mendukung maupun yang menolak, positif maupun negatif, terhadap suatu objek social. Dengan skala sikap ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memahami respons siswa terhadap suatu hal, baik dari sisi perasaan, pengetahuan, maupun kecenderungan perilakunya. Selain untuk mengukur sikap, skala ini juga dapat mengevaluasi nilai, minat, dan perhatian seseorang terhadap suatu hal.

Soesilo dan Sumardjono menyatakan bahwa skala sikap sering digunakan di lingkungan pendidikan untuk memahami sikap dan perasaan siswa terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan data ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas siswa. Selain itu, skala sikap sering digunakan oleh guru PAI untuk menentukan layanan atau pendekatan yang paling sesuai bagi kebutuhan siswa. Dengan informasi ini, guru PAI dapat memahami masalah yang dihadapi siswa dan memberikan layanan yang paling sesuai (Soesilo & Padmomartono, 2014).

### **3. METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan atau library research, dengan tujuan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Literatur yang diacu mencakup buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang secara khusus membahas tentang skala sikap. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh landasan teori dan wawasan dari sumber-sumber yang sudah teruji secara akademis, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan akurat.

Dalam pengumpulan data, dilakukan pemilahan dan seleksi terhadap konsep-konsep serta pengertian-pengertian yang ditemukan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap topik kajian. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan

dan persamaan di antara berbagai sudut pandang yang ada, yang kemudian menjadi dasar bagi analisis yang lebih lanjut.

Metode analisis yang digunakan melibatkan dua pendekatan utama, yaitu deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum yang telah diketahui, untuk menghasilkan simpulan-simpulan yang lebih khusus. Dengan cara ini, teori-teori yang bersifat umum dapat diaplikasikan pada konteks yang lebih spesifik.

Selanjutnya, pendekatan induktif diterapkan untuk menyusun kesimpulan dari fenomena atau situasi konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan konsep-konsep yang bersifat umum berdasarkan fakta atau data yang lebih spesifik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kegunaan Skala Sikap**

Penggunaan skala sikap dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting, terutama untuk memahami dan mengevaluasi sikap peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan (Fatoni & Subando, 2024b; Rohmah, 2019). Dengan skala sikap, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperoleh gambaran mendalam mengenai sikap, kebiasaan, serta perilaku siswa dalam memaknai ajaran agama. Hal ini mencakup bagaimana siswa merespons materi pembelajaran, tingkat ketertarikan mereka terhadap nilai-nilai agama, serta kesiapan mereka untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dari skala sikap dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menyusun kebijakan atau program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan (Fujani, 2019). Misalnya, jika hasil skala menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap kurang antusias terhadap topik tertentu, guru dapat merancang pendekatan baru untuk meningkatkan minat mereka. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui skala sikap bukan hanya sebagai informasi belaka, tetapi sebagai dasar untuk tindakan yang dapat membantu memperbaiki pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam diri siswa.

Menurut Gibson dan Higgins, skala sikap juga berguna untuk membantu guru memahami aspek-aspek spesifik dari karakter siswa yang mungkin tidak terlihat dalam catatan akademik, termasuk dalam pendidikan agama. Dengan memahami sikap dan kebiasaan siswa, guru PAI dapat lebih mudah mengenali pola perkembangan keagamaan siswa, mempersiapkan rekomendasi yang sesuai, serta memberikan arahan yang tepat untuk memperkuat aspek-aspek positif dan mengatasi kekurangan yang ada (Soesilo & Padmomartono, 2014).

Penerapan skala sikap dalam pendidikan agama Islam membantu guru PAI untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga mendukung perkembangan sikap positif terhadap nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka.

## **Jenis-Jenis Skala Sikap dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam**

### **1. Skala Likert**

Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial tertentu yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dalam penelitian sebagai variabel penelitian. (Santika et al., 2023)

Pada skala Likert, setiap jawaban dalam instrumen penelitian diberikan gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif (Fatoni & Subando, 2024a; Joshi et al., 2019). Contohnya adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju / Selalu / Sangat Positif
- Setuju / Sering / Positif
- Ragu-ragu / Kadang-Kadang / Netral
- Tidak Setuju / Hampir Tidak Pernah / Negatif
- Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah / Sangat Negatif

Untuk analisis kuantitatif, setiap kategori diberi skor sebagai berikut:

- Sangat Setuju / Selalu / Sangat Positif diberi skor 5
- Setuju / Sering / Positif diberi skor 4
- Ragu-Ragu / Kadang-Kadang / Netral diberi skor 3
- Tidak Setuju / Hampir Tidak Pernah / Negatif diberi skor 2
- Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah / Sangat Negatif diberi skor 1

Contoh penerapannya dalam pendidikan agama Islam adalah dalam mengukur sikap siswa terhadap ibadah atau nilai-nilai agama. Misalnya, untuk menilai seberapa besar ketertarikan siswa terhadap shalat berjamaah, dapat diajukan pernyataan seperti: "*Saya senang melaksanakan shalat berjamaah di masjid.*" Siswa kemudian diminta menjawab dengan memilih tingkat persetujuan mereka menggunakan skala di atas. Hasilnya dapat dianalisis untuk memahami sikap dan kecenderungan siswa dalam aspek tertentu, sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat merancang program pembinaan yang sesuai, seperti mengadakan pembinaan tentang pentingnya shalat berjamaah bagi yang memiliki skor rendah pada sikap tersebut.

### **2. Skala Guttman**

Skala Guttman digunakan untuk memperoleh jawaban yang jelas dan tegas, seperti “ya-tidak,” “benar-salah,” “pernah-tidak pernah,” atau “positif-negatif.” Data yang dikumpulkan dengan skala ini bersifat dikotomis dan dapat berupa data interval atau rasio. Dalam skala Guttman, pilihan jawaban terbatas pada dua opsi, yaitu “setuju” atau “tidak setuju.” Penelitian yang menggunakan skala Guttman bertujuan untuk mendapatkan jawaban pasti terhadap isu yang diajukan (Sari et al., 2024).

Contoh penggunaannya dalam pendidikan agama Islam dapat diterapkan dalam mengevaluasi pandangan siswa terhadap kegiatan keagamaan. Misalnya, untuk mengetahui sikap siswa terhadap pentingnya berdoa sebelum memulai pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengajukan pertanyaan: “*Apakah Anda setuju bahwa berdoa sebelum pelajaran dimulai adalah hal yang penting?*” dengan pilihan jawaban:

- a. Setuju
- b. Tidak Setuju

Jawaban ini membantu guru PAI memahami pandangan siswa secara tegas mengenai nilai-nilai keagamaan tertentu dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebiasaan baik di kelas atau memberikan penekanan tambahan pada nilai-nilai yang kurang dipahami siswa.

### 3. Semantic Defferensial

Skala ini dikembangkan oleh Osgood dan berbentuk garis kontinu, dengan opsi jawaban yang sangat positif atau setuju ditempatkan di satu sisi garis, sedangkan jawaban yang sangat negatif berada di sisi lainnya. Jawaban responden diposisikan di sepanjang garis ini untuk menunjukkan tingkat sikap mereka terhadap suatu pernyataan (Kim & Jung, 2023).

Contoh penggunaan dalam pendidikan agama Islam bisa diterapkan untuk mengetahui sikap siswa terhadap kegiatan tertentu, seperti membaca Al-Qur’an. Misalnya, untuk mengukur sejauh mana ketertarikan siswa dalam membaca Al-Qur’an, pertanyaan yang diajukan bisa berbunyi: “*Seberapa tertarik Anda dalam membaca Al-Qur’an setiap hari?*” dan siswa diminta menjawab dengan menandai garis kontinu antara dua pilihan:

Tidak Tertarik sama sekali ----- Sangat Tertarik

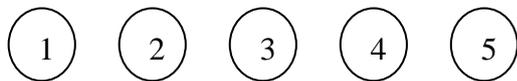
Skala ini memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memahami sejauh mana minat siswa, dan data tersebut dapat dijadikan dasar untuk memberikan dorongan lebih kepada siswa yang memiliki minat rendah dalam membaca Al-Qur’an atau merancang program untuk meningkatkan minat tersebut.

### 4. Rating Scale

Skala penilaian atau *rating scale* menghasilkan data yang awalnya bersifat kualitatif, namun kemudian diubah menjadi data kuantitatif. Berbeda dengan skala lain, dalam *rating scale*, responden tidak memilih jawaban kualitatif, tetapi memilih jawaban berupa angka yang telah disediakan. Data yang terkumpul berupa angka ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks kualitatif. Penyusun instrumen menggunakan *rating scale* untuk memastikan bahwa setiap angka yang diberikan pada jawaban instrumen memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami dengan tepat (Hipi et al., 2022).

Contoh penerapan dalam pendidikan agama Islam, misalnya untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan *rating scale* dengan memberikan penilaian kuantitatif berdasarkan pemahaman siswa, seperti:

*Seberapa baik Anda memahami materi fiqih yang telah diajarkan?*



Dalam hal ini, angka 1 hingga 5 mewakili tingkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan skala ini, guru PAI bisa lebih mudah menilai sejauh mana siswa memahami ajaran agama dan merancang program pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dalam pendidikan agama Islam, berbagai jenis skala pengukuran seperti skala Likert, skala Guttman, Semantic Differensial, dan *rating scale* telah banyak digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Sebagai contoh, penelitian oleh HildaHilda Lingga Maharani, “Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Moyo Utara” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022). menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sementara penelitian oleh Malisa (2020) menggunakan skala Guttman untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap shalat berjamaah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Farida (2017) menggunakan semantic defferential untuk menilai persepsi siswa tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter mereka.

Penggunaan skala-skala tersebut dalam pendidikan agama Islam memberikan pendekatan yang lebih terukur dan kuantitatif dalam memahami berbagai dimensi dari sikap dan perilaku siswa terhadap ajaran agama. Melalui skala Likert, misalnya, kita dapat mengetahui seberapa besar minat atau ketertarikan siswa terhadap topik-topik tertentu dalam pelajaran agama, seperti sejarah Islam atau fiqih. Sementara itu, skala Guttman bisa digunakan

untuk mendapatkan jawaban tegas dan jelas mengenai apakah siswa mendukung atau tidak mendukung prinsip-prinsip tertentu dalam ajaran agama. Semantic Defferential memungkinkan untuk mengukur seberapa positif atau negatif persepsi siswa terhadap nilai-nilai agama, sementara rating scale memberikan gambaran lebih rinci mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran agama.

Implikasi dari penelitian yang menggunakan berbagai jenis skala ini adalah memberikan data yang lebih terperinci dan komprehensif mengenai sikap, pemahaman, dan persepsi siswa terhadap pendidikan agama Islam. Dengan hasil yang lebih terukur, guru PAI dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran fiqih, guru dapat mengevaluasi metode pengajaran dan merancang pendekatan yang lebih menarik atau relevan. Selain itu, skala-skala tersebut juga memungkinkan guru untuk mengetahui area mana dalam pendidikan agama yang memerlukan perhatian lebih, seperti penguatan nilai-nilai ibadah atau pengembangan karakter, yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai jenis skala dalam pendidikan agama Islam tidak hanya membantu dalam menilai sikap dan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam mengembangkan kebijakan atau program pembelajaran yang lebih berkualitas. Implementasi yang tepat dari penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, dengan memberi wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penggunaan berbagai jenis skala pengukuran seperti skala Likert, skala Guttman, semantic defferential, dan rating scale dalam pendidikan agama Islam memberikan alat yang efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Setiap jenis skala memiliki kelebihan dalam memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai sikap atau perilaku siswa, yang sangat berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Hasil dari penggunaan skala-skala ini dapat digunakan untuk menilai minat, pemahaman, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai agama Islam, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi integrasi beberapa jenis skala ini dalam satu studi untuk

mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan multidimensional tentang sikap siswa terhadap pendidikan agama Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanta, F. (2019). *Hubungan Sensation Seeking dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School Administration: The Key to Success in Modern Educational Management. *Journal of Loomingulusus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 845–856. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024a). Evaluation of Tahfizhul Qur'an Learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a Premier Program. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*, 4(2), 95–114.
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024b). The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Fujani, B. (2019). *Pelaksanaan Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA NU Palangkaraya*. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Hipi, S., Jusuf, He., & Tarigan, S. F. N. (2022). Application Of The Rating Scale Method As Performance Assessment Of Medical Recording Officers In Hospital Islam (RSI) Gorontalo. *Public Health and Surveillance Review*, 1(1), 11–24.
- Huda, M. (2016). *Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2019). Likert Scale: Explored and Explained. *Current Journal of Applied Science and Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kim, S., & Jung, Y. (2023). Development of Semantic Differential Scales for Artificial Intelligence Agents. *International Journal of Social Robotics*, 15, 1155–1167. <https://doi.org/10.1007/s12369-023-01010-3>
- Maharani, H. L. (2022). *Pengaruh ZKeaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Moyo Utara*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Malisa. (2020). *Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat pada Anak yang Gemar Menonton Tayangan Nussa Official*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta.

- Nursalim, M. (2002). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmah, H. (2019). *Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 9 Metro*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Rohmat, I. N., Setyawan, Mu. N., & Salsabilla, I. A. (2023). Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI. *Ta'lim Diniyah*, 4(1), 157–177. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>
- Santika, A. A., Saragih, T. H., Muliadi, Kartini, D., & Ramadhani, R. (2023). Penerapan Skala Likert Pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Agen BRILink Menggunakan Random Forest. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 11(3), 405–412. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>
- Sari, D. K., Rosana, D., Supahar, S., Dinata, P. A. C., & Reski, A. (2024). Measures Teachers' Perceptions of Differentiated Instruction : A Combination of Guttman Scale and Item Response Theory. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3). <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11841>
- Soesilo, T. D., & Padmomartono, S. (2014). *Asesmen Non-Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sofiana, F. (2017). *Persepsi Siswa Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar PAI di SMAN 1 Tayu Pati*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tamjidnoor. (2019). Konsep Penerapan Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Islamiyah*, 2(2), 12–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>